

# Pertambahan Alamiah Populasi Sapi Bali Di Kecamatan Wakorumba Utara dan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara

(Natural increase of bali cattle population at Wakorumba Utara and Kalisusu Barat Sub district, Buton Utara Regency)

Inal<sup>1</sup>, Rahim Aka<sup>1</sup>, Achmad Selamat Aku<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty Of Animal Science, Halu Oleo University, South East Sulawesi, Indonesia

achmad.s.aku@uho.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertambahan alamiah populasi sapi Bali di Kecamatan Wakorumba Utara dan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih 3 desa yang memiliki populasi sapi bali terbanyak pada setiap kecamatan. Jumlah responden penelitian di tiap desa sebanyak 25% dari total jumlah peternak dan pemilihan responden dilakukan secara acak (*simple random sampling*). Kriteria peternak yang dijadikan responden adalah peternak yang memiliki sapi bali induk yang pernah melahirkan. Variabel yang diamati adalah jumlah populasi ternak sapi bali, persentase kelahiran, dan persentase kematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak sapi yang lahir dalam satu tahun terakhir adalah 27,48% dari jumlah populasi, sedangkan persentase angka kematian ternak sapi bali adalah 2,82%. Nilai pertambahan alamiah sapi bali pada penelitian ini sebesar 24,66%.

Kata kunci: Populasi, persentase kelahiran, persentase kematian, sapi bali

**Abstract.** This research was conducted to determine the natural increase of Bali cattle population in Wakorumba Utara and Kulisusu Barat Sub-district, Buton Utara Regency. Research location was determined by purposive sampling by choosing three villages which had the highest Bali cattle population of each sub-district. The number of respondents taken was 25% of the total number of farmers and the selection done by simple random sampling method. Criteria of farmers for respondents were farmers who had adult female Bali cattle. The variables observed were number of Bali cattle population, birth percentage and mortality percentage. The results showed that the number of Bali cattle calves born in the past a year was 27.48% of total population, while mortality percentage was 2.82%. The natural increase value of Bali cattle in this study was 24.66%.

Keywords : Population, birth percentage, mortality percentage, bali cattle

## 1. Pendahuluan

Kebutuhan protein hewani masyarakat yang berasal daging sapi terutama sapi lokal semakin meningkat. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap daging sapi tidak seimbang dengan jumlah stok sapi mengakibatkan naiknya jumlah impor daging sapi yang secara tidak langsung turut menurunkan pendapatan peternak. Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya peningkatan populasi dan produksi ternak sapi potong, khususnya sapi bali pada usaha peternakan rakyat di Kabupaten Buton Utara.

Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki prospek untuk pengembangan sapi potong karena didukung ketersediaan lahan pertanian

yang cukup luas terutama di Kecamatan Wakorumba Utara dan Kecamatan Kulisusu Barat. Populasi sapi bali di Kabupaten Buton Utara pada tahun 2016 berjumlah 4.137 ekor yang tersebar di enam kecamatan yaitu Kecamatan Bonegunu 697 ekor, Kambowa 595 ekor, Wakorumba Utara 1.170 ekor, Kulisusu 273 ekor, Kulisusu Utara 77 ekor, Kulisusu Barat 1.325 ekor [1].

Permasalahan utama yang terjadi di Kabupaten Buton Utara khususnya Kecamatan Wakorumba Utara dan Kecamatan Kulisusu Barat adalah pola pemeliharaan masyarakat yang masih bersifat tradisional (ekstensif). Pemeliharaan sapi secara ekstensif sangat tergantung pada ketersediaan hijauan pakan ternak di lingkungan pemeliharaan yang mempengaruhi pertumbuhan alamiah sapi. Hal ini mengakibatkan fluktuasi yang cukup tinggi, terutama pada musim kemarau dimana ketersediaan hijauan sangat terbatas, sehingga menurunkan reproduksi induk. Tinggi rendahnya kinerja reproduksi induk dapat berpengaruh pada pertumbuhan alami populasi sapi bali dalam satu tahun. Nilai pertumbuhan alamiah ternak di suatu daerah selain berhubungan dengan manajemen pemeliharaan dan ketersediaan pakan juga dipengaruhi oleh jumlah pengeluaran dan pemasukan ternak di daerah tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan di Kabupaten Buton Utara. Penentuan lokasi penelitian di Kecamatan Wakorumba Utara dan Kulisusu Barat di tentukan secara *purposive sampling* yaitu setiap kecamatan dipilih 3 desa yang memiliki populasi sapi bali terbanyak yaitu Desa Matalagi (89 ekor), Kelurahan Labuan (36 ekor), dan Desa Lasiwa (40 ekor), Desa Soloy Agung (55 ekor), Desa Mekar Jaya (49 ekor), dan Desa Karya Bakti (77 ekor).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner yang meliputi populasi ternak sapi bali, persentase kelahiran, persentase kematian dan nilai pertumbuhan alamiah. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Peternakan, Badan Pusat Statistik, desa, kelurahan, kecamatan dan penyuluh pertanian lapangan di daerah penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Jumlah Populasi Ternak Sapi Bali

Jumlah populasi ternak sapi bali di daerah penelitian terdiri atas sapi dewasa (jantan dan betina), sapi muda (jantan dan betina), pedet pasca sapih (jantan dan betina), dan pedet pra sapih (jantan dan betina) disajikan pada Tabel 1.

Jumlah Populasi akhir ternak sapi bali di kecamatan Wakorumba Utara dan Kulisusu Barat mengalami peningkatan dari 292 ekor menjadi 346 ekor (18,49%). Tingginya populasi betina dewasa yang ada di lokasi penelitian diharapkan dapat meningkatkan angka kelahiran pedet di daerah tersebut sehingga laju produksi dapat meningkat. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka nilai pertumbuhan alamiah akan mengalami peningkatan dalam suatu wilayah tertentu. Peningkatan populasi selain disebabkan oleh tingginya angka kelahiran juga disebabkan oleh rendahnya angka kematian.

Jumlah ternak masuk sebanyak 20 ekor dan ternak keluar sebanyak 53 ekor, jika jumlah ternak yang keluar lebih banyak dibandingkan jumlah ternak yang masuk dalam suatu wilayah maka akan menyebabkan terjadinya penurunan populasi, dan sebaliknya jika jumlah ternak yang keluar lebih sedikit dibandingkan ternak yang masuk maka akan menyebabkan peningkatan populasi. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian terhadap jumlah ternak keluar untuk mencegah penurunan populasi pada wilayah tersebut.

Tabel 1. Jumlah populasi sapi bali di Kecamatan Wakorumba Utara dan Kulisusu Barat pada tahun 2017.

Populasi Akhir (Desember)	Kecamatan				Jumlah	
	Wakorumba Utara		Kulisusu Barat			
	Ekor	%	ekor	%	Ekor	%
Jantan dewasa ( $\geq 2$ tahun)	14	8,49	17	9,39	31	8,96
Betina dewasa ( $\geq 2$ tahun)	92	55,76	97	53,59	189	54,62
Jantan Muda (13-24 bulan)	3	1,81	2	1,10	5	1,44
Betina Muda (13-24 bulan)	19	11,52	14	7,73	33	9,54
Jantan pedet pasca sapih (7-12bulan)	3	1,81	3	1,66	6	1,73
Betina Pedet pasca sapih (7-12bulan)	11	6,67	14	7,73	25	7,22
Jantan pedet pra sapih (0-6 bulan)	2	1,21	6	3,31	8	2,31
Betina Pedet pra sapih (0-6 bulan)	21	12,73	28	15,47	49	14,14
<b>Jumlah</b>	<b>165</b>	<b>100</b>	<b>181</b>	<b>100</b>	<b>346</b>	<b>100</b>
Populasi Awal (Januari)	Kecamatan				Jumlah	
	Wakorumba Utara		Kulisusu Barat			
Mati (Ekor)	4		5		9	
Keluar (Ekor)	20		25		45	
Dipotong, dijual, digaduhkan, dihibahkan						
Lahir ( Ekor)	37		51		88	
Masuk ( Ekor)	0		20		20	
Beli, hadiah, menggaduh						
Populasi Akhir	165		181		346	
Populasi Awal	152		140		292	
<b>Jumlah Populasi</b>	<b>159</b>		<b>161</b>		<b>320</b>	

### 3.2 Persentase Kelahiran

Persentase kelahiran adalah persentase jumlah ternak yang lahir dalam kurun waktu satu tahun dihitung dari bulan Januari sampai dengan Desember. Angka kelahiran merupakan tolak ukur paling efektif dalam mengetahui produktifitas dan kesuburan ternak suatu wilayah [2]. Presentase kelahiran, kematian, dan pertumbuhan alamiah sapi bali di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan Alamiah Sapi Bali di Kecamatan Wakorumba Utara dan Kulisusu Barat Pada Tahun 2017.

Pertambahan Alamiah	Kecamatan		Rata-rata
	Wakorumba Utara	Kulisusu Barat	
Persentase kelahiran terhadap populasi (%)	23,27	31,68	27,48
Persentase kematian terhadap populasi (%)	2,52	3,11	2,82
Pertambahan alamiah (%)	20,75	28,57	24,66

Angka kelahiran sapi bali di Kecamatan Wakorumba Utara sebanyak 23,27% dan Kulisusu Barat sebanyak 31,68% dalam satu tahun terakhir dengan persentase rata-rata 27,48%. Persentase kelahiran yang diperoleh lebih rendah dari hasil penelitian sebelumnya di kota Bau-Bau yang mencapai persentase 45,40% yang dipicu oleh ketersediaan pakan dan lahan yang cukup sehingga mendukung peniingkatan angka kelahiran sapi [2].

### 3.3 Persentase Kematian

Tingkat kematian menjadi salah satu penentu jumlah populasi dalam suatu wilayah. Tinggi rendahnya tingkat kematian atau mortalitas akan berpengaruh terhadap kestabilan struktur populasi ternak. Angka kematian adalah jumlah ternak yang mati pertahun dibagi dengan jumlah dasar populasi dikali 100% [3]. Apabila tingkat kematian ternak sapi pada suatu wilayah tinggi maka nilai pertambahan alamiah akan rendah. Persentase kematian sapi bali di Kecamatan Wakorumba Utara sebesar 2,52% dan di Kecamatan Kulisusu Barat sebesar 3,11%, sehingga rata-rata persentase kematian lokasi penelitian pada tahun 2017 adalah 2,82%. Persentase kematian ternak sapi bali di lokasi penelitian cukup rendah, hal ini disebabkan karena terampilnya peternak dalam menangani ternak yang sakit. Hasil penelitian ini cukup tinggi dibandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan persentase mortalitas di kepulauan Yapen Provinsi Papua sebesar 1,33% [4].

### 3.4 Pertambahan Alamiah

Nilai pertambahan alamiah sapi bali di Kecamatan Wakorumba Utara dan Kulisusu Barat, sebesar 24,66%. Besarnya nilai pertambahan alamiah tergantung dari persentase induk produktif dalam populasi, tingginya persentase kelahiran, dan rendahnya angka kematian. Nilai pertambahan alamiah tergolong rendah, bila nilai pertambahan alamiah berkisar antara 0 sampai 50%, tergolong sedang jika 51 sampai 80%, dan tergolong tinggi jika lebih dari 80%. Rendahnya nilai pertambahan alamiah pada penelitian ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kelahiran terhadap populasi betina dewasa. Namun hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso dengan nilai pertambahan alamiah sebesar 12,13% [5].

## 4. Kesimpulan

Nilai rata-rata pertambahan alamiah populasi sapi bali di Kecamatan Wakorumba Utara dan Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara pada Tahun 2017 tergolong rendah, yaitu sebesar 24,66%.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. 2017. Buton Utara Dalam Angka. Buranga
- [2] Asana F., Ba'a LD, Aka R. 2018. Pertambahan Alamiah dan Distribusi Angka Kelahiran Sapi Bali di Kota Baubau. JITRO 5 (1): 1-8. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v5i1.4227>
- [3] Dania. 1992. Ilmu produksi ternak potong. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Bahan Ajar. Mataram.
- [4] Samberi, Y.K., 2010. Estimasi Dinamika Populasi dan Produktivitas Sapi Bali di Kabupaten Kepulauan Yapen Propinsi Papua. Buletin peternakan. 34(3). 169-177.
- [5] anari, M., 2011. Dinamika Populasi Sapi Potong di Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso. J. Agrisains, 12 (1). 24-29.